
Etika Komunikasi di Media Sosial Mahasiswa Mik di Stikes Santa Elisabeth Medan

Anastasya Nikita Br Sinuraya¹, Mitra Amelia Ndruru², Teddy Pratama Yamonaha Halawa³

^{1,2,3}Manajemen Informasi Kesehatan, Stikes Santa Elisabeth Medan, Medan, Indonesia

Email: ¹anastasyanikita392@gmail.com, ²mitraameliandruru32@gmail.com ,

³teddypratamahalawa@gmail.com

Abstract

The presence of social media has had an impact on changes in human behavior and attitudes and communication. Through social media, information can be spread widely, freely and quickly. Users have greater freedom in selecting, producing and sharing messages on social media. This freedom demands ethical responsibility to users, including young people. This research explains the ethics of social medical communication for students at Mik Stikes Santa Elisabeth Medan. There are 15 people (15%) with good moral ethics because these respondents already know how to act morally ethically and are able to apply it in their daily lives. around 247 respondents) stated that they often utter dirty speech acts (words). Furthermore, 1.6% (4 respondents) stated that they sometimes said dirty words. the percentage was 23 students (56.4%) and the good criteria were 14 students (32.1%), the remaining 5 students with a percentage (11.5%) had very good communication ethics with teachers. To respond to the discomfort of digital communication users, researchers classify communication ethics into three things, including: 1. Digital communication ethics in the context of time, 2. Digital communication ethics in the context of age, 3. Digital communication ethics in the context of message content.

Keywords: *Ethics, Social Media, Communication*

Abstrak

Kehadiran media sosial telah membawa dampak atas perubahan perilaku dan sikap manusia dan berkomunikasi. Melalui media sosial, informasi dapat tersebar secara luas, bebas, dan cepat. Pengguna mempunyai kebebasan yang lebih besar dalam memilih, memproduksi, dan berbagi pesan di media sosial. Kebebasan ini menuntut tanggung jawab etis kepada pengguna, termasuk kepada anak-anak muda. Penelitian ini menjelaskan etika komunikasi bermedia sosial bagi mahasiswa mik stikes santa elisabeth medan. etika moral baik ada 15 orang (15%) karena responden tersebut sudah mengetahui cara bersikap beretika moral dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Indikator etika moral responden yang sudah di terapkan atau dilaksanakan dengan baik, Hasil data wawancara menunjukkan bahwa 98% responden (sekitar 247 responden) menyatakan bahwa mereka sering mengucapkan tindak tutur (kata-kata) kotor. Selanjutnya, 1,6% (4 responden) menyatakan kadang-kadang mengucapkan kata-kata kotor. Persentase sebanyak 23 siswa (56,4%) dan kriteria baik sebanyak 14 siswa (32,1%) sisanya sebanyak 5 siswa dengan persentase (11,5%) memiliki etika komunikasi yang sangat baik kepada guru. Untuk merespon rasa

ketidaknyamanan para pengguna komunikasi digital, peneliti mengklasifikasikan etika berkomunikasi kedalam tiga hal, antara lain : 1. Etika berkomunikasi digital dalam konteks waktu, 2. Etika berkomunikasi digital dalam konteks usia, 3. Etika komunikasi digital dalam konteks isi pesan.

Kata kunci: Etika, Sosial Media, Komukasi

PENDAHULUAN

Teknologi adalah pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material dan proses yang membantu manusia dalam menyelesaikan masalahnya. Salah satu teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah teknologi komputer atau yang terkenal dengan istilah teknologi informasi. Menurut, dengan berkembangnya penggunaan teknologi informasi ada 5 (lima) pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu dari pelatihan ke penampilan, dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, dari kertas ke “on line” atau saluran, fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja dan dari waktu siklus ke waktu nyata. Salah satu produk dari teknologi informasi yang sangat populer saat ini adalah media sosial.(Wellyana et al., 2022)

Media sosial adalah salah satu perkembangan teknologi yang memiliki andil besar dalam memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Diawali engan era Friendster dan MySpace, era Facebook dan Twitter, serta yang terbaru Google Plus, media ini memicu banyak perubahan manusia dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan tujuan awal mengapa media sosial dibuat yaitu memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia untuk mencari teman baru, pasangan hidup, berbisnis, bahkan berpolitik. (Wellyana et al., 2022)

Kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang buruk pada masyarakat terkhusus para pelajar. Penyampaian akan informasi begitu cepat dimana setiap orang telah dengan mudah memproduksi informasi, dan informasi yang begitu cepat tersebut melalui beberapa media sosial seperti facebook, twitter, ataupun pesan telpon genggam seperti, whatsapp dan lain sebagainya yang tidak dapat difilter dengan baik. (Wellyana et al., 2022)

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah gaya hidup manusia. Jejaring sosial, seperti media sosial, sudah mendominasi komunikasi di dunia maya. Media sosial memberi kemudahan dalam berkomunikasi tanpa terhalang ruang dan waktu untuk menjalin pertemanan atau sekadar bertukar informasi. Keberadaan media sosial menggerakkan semua pengguna untuk bereaksi memberi umpan balik secara terang-terangan, mengomentari, dan membagikan informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Pengguna media sosial secara tidak disadari telah membentuk suatu komunitas virtual (Hapsari Wijayanti et al., 2022).

Media sosial dan internet telah menimbulkan masalah pertentangan nilai etis dan moral. Etika di media sosial dikesampingkan karena keleluasaan yang difasilitasi media sosial sebagai ruang untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan media sosial, pengguna dengan mudah mencari atau menambah teman, menginformasikan sesuatu, mengemukakan perasaan atau ide, mengungkapkan rasa agar memperlihatkan posisi petutur berada lebih tinggi daripada penutur, apa yang dikatakan petutur turut dirasakan penutur (Hapsari Wijayanti et al., 2022).

Arus komunikasi di media sosial seperti dalam kehidupan nyata tidak luput dari pentingnya menjunjung tinggi etika berkomunikasi. Kebebasan di media sosial bukanlah kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, perlu tetap memperhatikan nilai, norma, dan aturan kemanusiaan layaknya berinteraksi di dunia nyata. Etika bukan sekadar

tuturan yang dituliskan, melainkan juga ada maksud baik yang dinyatakan dengan kesabaran dan empati dalam berkomunikasi sehingga menciptakan keharmonisan berkomunikasi, saling menghargai, saling mendukung, dan saling menghormati di antara sesama pengguna media sosial (Hapsari Wijayanti et al., 2022).

Etika berkomunikasi erat kaitannya dengan penggunaan bahasa yang santun, tidak menjerus dan membangkitkan emosi negatif, menghindari SARA, berhati-hati menyebarkan foto yang tidak umum, tidak membully, mengatakan sesuatu dengan baik, membaca kembali apa yang ditulis, menyapa seseorang, dan mengecek pesan sebelum dikirim. Pranowo menambahkan bahwa untuk berbicara santun, perlu memperhatikan, antara lain kesadaran penutur dalam menjaga perasaan petutur, menjaga tuturan agar dapat diterima petutur, menjaga tuturan (Hapsari Wijayanti et al., 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Media sosial sejatinya menempatkan proses dialog dalam berkomunikasi dan menciptakan ruang untuk menciptakan diseminasi gagasan secara rasional dan menyejukkan. Dengan demikian, diperlukan kajian etika komunikasi untuk mencari standar etika apa yang harus digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai diantara teknik, isi dan tujuan komunikasi di media sosial. (Ilmiah et al., 2020).

Penting dipahami bahwa etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi (Corry, 2009). Sehingga bentuk komunikasi demikian akan menciptakan suatu komunikasi dua arah yang mencirikan penghargaan, perhatian dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pembicaraan dalam kesempatan ini dibatasi pada sejumlah topik seperti media sosial, masyarakat dalam menelaah informasi dan etika komunikasi. (Ilmiah et al., 2020).

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Salah satu hal unik dari Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti kamera Kodak Instamatic dan Polaroid.⁵ Interaksi yang dilakukan dalam media sosial haruslah komunikatif dan sopan. Sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari komunikasi. Komunikasi selalu menjadi kegiatan utama kita, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, entah itu komunikasi formal maupun non formal (Mutiah et al., 2019).

Kemajuan teknologi yang menyebabkan mudahnya kebudayaan timur dan luntarnya norma-norma kesantunan dalam segala hal, sehingga memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, khususnya kamu pelajar. Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan rendahnya etika dan moral masyarakat, sehingga bukan kesantunan berbahasa yang terjalin melainkan kekerasan fisik, yaitu tawuran (Mutiah et al., 2019).

Dalam nilai-nilai yang terbentuk tersebut terdapat beberapa kaidah yang bertujuan mengatur tata cara kita berkomunikasi antar sesama tanpa menyakiti hati dan menjunjung tinggi etika sebagai sebuah tanda penghargaan pada lawan bicara kita. Namun terkadang cara berkomunikasi atau pemakaian suatu kata atau kalimat yang kita anggap sebuah etika, dapat pula berakibat pada sesuatu yang tidak menyenangkan dan menimbulkan suatu kesalahpahaman antar sesama. Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya

sering berbeda secara lokal. Memilih kata dalam berkomunikasi juga perlu di perhatikan agar sebuah kegiatan atau tindakan membentuk dan menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat dan sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pembicara ataupun penulis. Akibat kesalahan dalam memilih kata, informasi yang ingin disampaikan pembicara bisa kurang efektif, bahkan bisa tidak jelas (Mutiah et al., 2019).

Harold D. Laswell memaparkan fungsi media bisa dibagi menjadi tiga. Pertama, media memiliki fungsi sebagai pemberi informasi untuk publik luas tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan mereka. Kedua, media berfungsi melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi atas informasi yang diperoleh. Ketiga, media berfungsi menyampaikan nilai dan warisan sosial-budaya kepada masyarakat (Mutiah et al., 2019).

Komunikasi yang dilakukan dalam media sosial tidak selalu memakai bahasa yang baku, atau bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, ini menyebabkan banyaknya pengguna media sosial ini mengabaikan aspek nilai, norma dan etika berkomunikasi. Hal ini memungkinkan friksi yang mungkin terjadi diantara pengguna media sosial sebagai aplikasi chat baik personal maupun kelompok yang menghasilkan sebuah komunikasi yang tidak efektif. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Sehingga bentuk komunikasi demikian akan menciptakan suatu komunikasi dua arah yang mencirikan penghargaan, perhatian dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Mutiah et al., 2019).

METODE

Metode yang digunakan adalah interature, review, dimana penelitian ini dilakukan dengan teknik sekumpulan data untuk menelaah buku, pencarian litelatur, catatan dan laporan yang berhubungan dengan penelitian yang menggunakan google scholar dengan menggunakan kata kunci lengkap etika komunikasi di media sosial bagi pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian di ambil pada bulan desember 2023 dari 30 mahasiswa aktif manajemen informasi kesehatan (MIK) di STIKES santa elisabeth medan yang terdiri dari 15 mahasiswa (50%) dan 15 mahasiswa (50%). Data di isi secara online melalui google form. Penelitian ini membahas tentang gambaran etika moral mahasiswa prodi manajemen informasi kesehatan (MIK) di STIKES santa eliabeth medan. Hasi penelitian dapat dilihat pada tabelberikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase Gambaran etika moral Mahasiswa prodi MIK di STIKES santa Elisabth medan

NO	Etika Moral	frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	5	16,7
2	Cukup	10	33,3
3	Baik	15	50
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki etika moral baik ada 15 orang (15%) karena responden tersebut sudah mengetahui cara berikap beretika moral dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.indikator

etika moral responden yang sudah di terapkan atau dilaksanakan dengan baik yakni (1) Etika komunikasi bermedia sosial berbicara dengan baik dan sopan, artinya responden berkomunikasi melalui media seperti whatsapp kepada orang yang lebih tua ataupun sejawat menggunakan kata-kata yang baik dan sopan saat sedang berkomunikasi. (2) komunikasi bermedia sosial berbicara tanpa mengucapkan salam, artinya responden jangan pernah lupa mengucapkan salam sangat ingin berkomunikasi kepada siapapun di sosial media baik dengan siapapun itu. (3) komunikasi bermedia sosial dengan menyebarkan berita hoax/ berita yang tidak benar, artinya responden tidak menyebarkan berita-berita yang belum tentu benar jadi jangan menyebarkan berita-berita hoax yang tentu itu benar. (4) komunikasi bermedia sosial dengan kata-kat bersikap rasis, artinya responden tidak menjatuhkan teman untuk menaikkan dirinya di depan umum dan tidak merendahkan suku/ras orang lain bersikaplah netral dan berbicara dengan baik supaya tidak terjadinya rasis karna jikalau itu terjadi dapat menyebabkan perkelahian. (5) komunikasi bermedia sosial dengan kata-kata membully, artinya jangan membully fisik orang lain disosial media maupun di dunia nyata karna nyatanya membully sangat besar resikonya dapat membuat kerusakan mental pada seseorang yang di bully.

PENUTUP

Menyimpulkan bahwa etika moral pada mahasiswa manajemen informasi kesehatan (MIK) di STIKES santa elisabeth medan sudah baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki etika moral bermedia sosial yang baik ada 15 orang (50%), etika moral bermedia soaial cukup ada 10 orang (33,4%) dan etika moral bermedia sosial kurang ada 5 orang (16,7%). Beberapa indikator yang masih kurang terpenuhi diantaranya adalah :1) tidak mengucapkan saat berkomunikasi disosial media. 2) masih adanya kata-kat yang sifat rasis. 3) sahah adanya orang yang membully orang-orang di sosial media. 4) masih ada yang menyebarkan berita-berita hoax. 5) berkomunikasi kepada orang dengan kata-kata yang kurang sopan saat berkomunikasi melalui media sosial.

Saran yang dapat di berikan adalah mahasiswa khususnya mahasiswa program studi manajemen informasi kesehatan (MIK) sebaiknya tetap mempertahankan perilaku beretika media sosial yang sudah dilakukan dan berusaha memperbaiki perilaku yang kura beretika di sosial media yang masih dilakukan seperti tidak mengucapkan salam saat berkomunikasi di sosial media, menyebarkan berita hoax agarr dapat membangun relasi sosial yang lebih baik dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan selalu menjalankan tata tertib yang berlaku dan tidak melakukan larangan-larangan dilakukan dengan selalu menjalankan tata tertib yang berlaku dikampus. Bagi para dosen agar selalu memperhatikan para mahasiswa khusus erika moral bermedi sosial mahasiswa agar mereka tidak merasa bebas dalam melakukan perilaku tidak sopan. Har tersebut bisa dilakukkan dengan cara memberikan teguran apabila ada terlihat mahasiswa yang tidak bertika dengan selalu memberikan nasihat dan pandangan agar mahasiswa berperilaku baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Di, I., Kota, S. M. A., & Selatan, T. (n.d.). *ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI SMA KOTA TANGERANG SELATAN Junaidi **.
- Hapsari Wijayanti, S., Sihotang, K., Emmily Dirgantara, V., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>

- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Nugraha, C. A., & Suhardini, A. D. (n.d.). *Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung*. 27–35.
- Wellyana, W., Lisdayanti, S., Atmaja, L. K., Fetriani, F., & Syarkati, S. (2022). Etika Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 115–118. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i1.78>
- Yora, E., & Chontina, T. (2021). *Etika berkomunikasi dalam era media digital*. 3(4), 38–45.